732

MIMBAR Indonesia

Harga Satu nomor Rp. 3.—

A.160

INDEPENDENT NON_PARTY

Isinja antara lain :

MASSA AKSI REPOLUSIONER

⁂

ANTARA PENJELESAIAN
REPOLUSI DAN PEMBANGUNAN

⁂

SISTIM PRODUKSI INDUSTRI

⁂

EINSTEIN

⁂

KESENIAN DAN INTEGRITET

⁂

Tjerita Pendek
DJEKI, ANDJING TETANGGAKU

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

PROF. DRS SUNARDJO, Menteri Perdagangan. Daripadanja diharapkan usaha agar perdagangan mempunjai fungsi-mengabdi untuk kepentingan golongan terbesar Rakjat Indonesia.

28

13 DJULI 1957

Kesenian dan INTEGRITET

oleh: Iwan Simatupang

BERKATA Bergson : Seni adalah intuisi. Berkata Merleau-Ponty : Seni adalah persepsi. Keduanja bersamaan : kesaksian ketunggalan pengertian kesenian. Ia masalah tunggal. Mutlak. Sebelumnja, seketikanja, sesudahnja. Gagahnja : a priori, a forteriori, a posteriori.

Djernihnja : setiap pengertian dari dan tentang kesenian adalah sekaligus pengertian dari dan tentang seluruhnja. Ia endapan dari seluruh ihwal didjagat-raja. Ia sekaligus kesimpulan metafisis, religieus, estetis dst dari dan tentang apa sadja ihwal jang mungkin : dulu, kini, esok, tak berhingga.

Oleh sebab itulah ulah seniman dalam kesenimannja selalu bernilai mutlak. Fragmentarisme dan pragmatisme hanja berterima baginja sedjauh ini tak mengeping pengertian akan kemutlakan itu. Itu soal tjitarasa sadja : pada jang ketjil mengatja jang agung, atau pada jg maharaja mengatja jang ketjil. Hakekatnja sama : alam tunggal, demikian insan. Demikian seniman. Demikian kesenian.

Oleh sebab itu pulalah pengertian² seperti realisme, romantik, klasik, surealisme, dst. hanjalah nisbi sadja Itupun, sedjauh ia rumusan tentang gaja sadja. Tentang hakekatnja, intinja, mereka jang beragama nama itu sebenarnja sama sadja. Satu sadja. Jakni : hanja faset² sadja dari jang itu² djua.

*

KELEMPANGAN dari sikap seperti ini adalah, bahwa pernilaian kesenian hanja mungkin dilakukan tunggal djuga, jakni : bahwa pernilaian sendiri sudah tak perlu lagi. Ketunggalan menuntut keseragaman. Keseragaman menuntut kesendirian. Alias menuntut kehilangan diri sendiri.

Sudah tentu kelempangan seperti ini membawa maut bagi setiap insan jang mempunjai maksud besar untuk djadi penilai seni.

Ia mesti memberi pernilaian tunggal djuga. Apakah artinja ini selain bahwa pernilaiannja itu tak dapat menjingkirkan dirinja dari perbaganan hitam-putih? 'Karja ini baik. Titik'. Atau : 'Karja ini tak baik. Titik'. Habis perkara.

Tapi segera muntjul tanja : Apakah jang baik? Apa ukuran² penentukannja? Dan jang tak masuk golongan mutlak-baik itu, adakah itu mutlak-buruk? Apa alasan²nja? Adakah daja² njata dan tak-njatanja oleh sebab itu djuga tak-tunggal? Bila demikian, djelas ia bukan karja seni. Ia bukan ihwal seni. Lalu karja dan ihwal apakah ia djadinja?

Anda lihat : segera kita masuk terdjerembab kedalam gua kritik seni penuh lekuk, liku dan tikungan. Djaringan pengertian²nja terlalu simpangsiur. Membelenggu. Mentjekik. Dan memang : siapa jg menganggap remeh masalah ini, namun disamping itu terus djuga dengan senamanja mem-bagi²kan kritik seninja kekanan-kiri, maka ia itu pasti tak dapat meloloskan dirinja dari gua maut ini. Ia mampus, dalam tafsiran keseniannja sudah tentu.

Berdasarkan ini semuanjalah, maka setiap pernata pernilaian seni jang didukung oleh **lebih seorang** merupakan pernata jang karut.

Sekian banjak anggota pernata (lazimnja djuri), sekian banjak subjektivitet. Sekian subjektivitet, berarti : sekian dunia tersendiri. Bagaimana dapat ditempa dari sekian bumi ini satu pernilaian sadja jang oleh bumi² itu sendiri sudah dengan sendirinja tak diakui? Althans, bila kita tak menodakan asas kedirian (principuum identitatis).....

Berdasarkan inilah djuga maka setiap putusan djuri merupakan putusan jang dipaksakan. Ia ungkapan dari kehendak maksimal akan kompromi. Akan sintesa — tanpa dialektik, notabena! Putusan itu merupakan anak-gampang dari demokrasi. Dan djangankan keanak-gampangan, bahkan demokrasi adalah **dengan sendirinja** pengertian vulger bila dipernisbahkan dengan kesenian. Kata kita tadi : Seni adalah kemutlakan. Bergson berkata demikian. Merleau-Ponty djuga. Dan Aristoteles. Dan Leonardo da Vinci. Dan Nietzsche. Dan..... seterusnja, masing² dengan gajanja tersendiri. Dengan logat dan kazanahnja tersendiri.

Tapi, mengapa djumlah djuri kian banjak dikurun sedjarah jang tampaknja kian madju? Seperti — bak kata orang — kurun dimana kita hidup kini? Setiap kelompok kemasjarakatan jang merasa dirinja terhormat mendjaga agar pada waktu² tertentu dibentuk djuri seni ditengah²nja. Djuri ini diminta menjatakan pendapatnja tentang beberapa karja kesenian jang dihasilkan dalam lingkungan kelompok itu. Pendapat ini nanti pada gilirannja pula didjadikan batu lontjatan untuk melampiaskan salah satu naluri jang lazim hadir pada setiap kelompok : naluri untuk memudji, memudja, menjembah. Disamping Tuhan, tuhan, dewa dan dewi, tiang totem, magi, mistik, fetisisme, sjamanisme dst . dst., manusia djuga butuh akan ber-hala² tjiptaannja sendiri. Jang selalu hadir dalam dirinja sendiri. Dalam hal kita ini : (karja) seorang seniman, pada mana ia melihat hadir argumen² jang membuat dirinja merasa kebutuhan untuk memudji dirinja sendiri..... lewat diri sang seniman itu. Bentuk pernjataan lain dari egoisme, kata Adler!

*

KERETAKAN (échec) inilah jang sesungguhnja membuat setiap pernata pernilaian seni, seperti djuri seni misalnja, bersifat tragis. Keadaannja hanja beroleh dalihnja pada unsur² sosiologis sadja. Dengan estetika, ia bernisbah minim sekali. Ia bahkan merupakan faktor pembuat oleng perimbangan² dalam kesenian sadja. Aturan djadi embel² sadja, oleh kebanjakan seniman ia lalu ingin dipentingkan. Mereka lalu djadi seniman hanja berdalihkan putusan² djuri sadja. Kasarnja : hanja berdalihkan hadiah² jang akan di-bagi²kan djuri. Timbullah pengertian 'seni untuk hadiah', varian lebih kasar lagi dari pemeo 'seni untuk perut' jang toh sudah tak simpatik itu.

Dihampir setiap pemberian hadiah

SATU²NJA HARIAN PERTAMA DAN TERSEBAR LUAS

DIDAERAH/PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

„MASJARAKAT BARU"

Harga langganan sebulan : Dalam Kota ..... Rp. 10.—
Luar Kota ..... „ 11.—

Tarip iklan bisa diminta.
Untuk para pemasang iklan suatu kesempatan baik. Tjobalah pasti berhasil.

Redaksi/Adm. MASJARAKAT BARU
Muka Mesdjid — Postbox 21
Samarinda (Kal. Timur).

(tepatnja : pernilaian) seni didapat kandal. Alasannja taram : subjektivitet djuri lain daripada subjektivitet sang seniman bersangkutan. Bila putusan itu membawa debet bagi sang seniman, umumnja kekenesannja membuat ia gembira dengan putusan itu. Walaupun hati nuraninja bereaksi lain. Hadiah itu diperlukannja bagi perlandjutan hajatinja : disamping uang, djuga segenggam kepuasan akan diri sendiri, jang akan membuat sah setiap tindak-lakunja kemudian hari.

Untunglah tak setiap seniman seserakah itu. Benar, mereka djuga butuh uang. Siapa tidak? Djuga mereka butuh akan keputusan akan diri sendiri. Siapa tidak? Tapi, konstitusi dari watak kesenimannja menghasilkan suatu daja-andai jang chas bagi dirinja. Dan dituntun oleh temperamen dan gaja pribadi sendiri, maka watak ini mengungkapkan dirinja kedunia luar djauh lebih halus, sopan, tertib. Jakni : mendekati ke jang djudjur dan jang sederhana.

*

SEBAGAI tjontoh ingin kita mengundjuk kesuatu 'insiden kesenian' jang terdjadi baru2 ini dalam dunia theater dinegeri Belanda. Sedjak tiga tahun, Perkumpulan Direktur2 Gedung Konser dan Schouwburg di Nederland memberikan hadiah2 kepada tokoh2 theater jang menghasilkan prestasi terbaik ditahun hadiah itu diberikan. Nama hadiah2 ini diambil dari nama kedua tokoh theater Belanda jang dianggap merupakan pelopor2 dari kegiatan theater (jang baik) di Nederland, jakni Louis Bouwmeester dan Theo-Mann Bouwmeester. Pemain theater pria terbaik beroleh hadiah Louis d'Or, pemain wanita terbaik beroleh hadiah Theo d'Or.

Untuk tahun 1957 ini, djuri jang ditundjuk oleh perkumpulan diatas memutuskan, bahwa pemain wanita terbaik adalah Myra Ward, dari kumpulan theater De Haagsche Comedie (Den Haag). Ia menerima hadiah Theo d'Or. Pemain pria terbaik menurut djuri adalah Ko van Dijk, dari kumpulan theater De Nederlandse Comedie (Amsterdam). Padanja diberikan hadiah Louis d'Or.

Akan tetapi..... Ko van Dijk menampik hadiah tsb. Alasannja? Ia setudju dengan teori, bahwa ialah pemain pria jang terbaik ditahun 1957 ini, tapi..... ia tak setudju, bahkan **amat** tak setudju dengan bunji rumusan pernilaian sang djuri. Notabena : rumusan pernilaian jang diumumkan setjara resmi pula kepada chalajak lewat pers, radio, bahkan televisi. Bagaimana rumusan pernilaian tersebut?

Kita mengutip bagian jang terpenting sadja : '.....bahwa djuri jakin, bahwa djasa2 besar dari Ko van Dijk bagi senipanggung Belanda taklah terletak didaerah dari protagonis2 tragis dan herois, tapi didaerah dari sentimen2 jang segera dapat dikenali, dan jang langsung...' Selandjutnja : '.....terbuktilah, bahwa kesenimannja jang luas dan subur, tapi djuga jang diperdebatkan itu paling banjak beroleh untung dari kesederhanaan dan pembatasan diri.....'

Sampai sekian sang djuri kita kutip. Agaknja taklah perlu banjak kata bagi kita untuk mengatakan, bahwa rumusan seperti ini (1) tak selajaknja, dan (2) tak selajaknja diumumkan pada chalajak.

Sebab, apakah hakekatnja ini? Tak lebih daripada, bahwa sang djuri ingin bertindak selaku guru disekolah rendah : Hé anu, kau beroleh angka tudjuh bagi karanganmu, tapi..... salahnja banjak, djorok, dungu, ditulis dengan tjoroboh pula lagi. Kau kuberi angka tudjuh memang, tapi sebenarnja kau tjuma berhak akan angka empat sadja. Namun, kau kuberi angka tudjuh....

Bahwa adegan seperti ini dapat dilangsungkan tanpa sengketa diruangan sekolah rendah, dapat dibajangkan. Sang murid sih tjuma botjah sadja, lagi ia memang banjak beladjar dari peringatan2 seperti itu. Tapi sikap seperti itu djuga diluar dinding sekolah, notabena terhadap tokoh2 kesenian jang toh tak dapat disamakan sadja lagi dengan botjah2 ingusan? Ini hanja menandeskan pada sang seniman sadja, bahwa sang djuri sudah melampaui batas2 kelaziman, dan ingin melakukan suatu peranan jang sudah djauh melimpah dari jang diperkenankan baginja. Dalam hal Ko van Dijk ini, sang djuri hanja menandeskan sadja dengan setadjamnja kepada masjarakat, bahwa mereka jang didudukkan dalamnja belumlah mempunjai hak untuk duduk disitu. Dari kenjataan, bahwa mereka ditundjuk sebagai anggota djuri, sudahlah petundjuk bagi mereka, dan bagi masjarakat, bahwa sejogianja **merekalah** jang tahu akan tataletak nilai dan pernilaian. Guna dapat menilai, haruslah diketahui lebih dulu apa nilai. Mengetahui nilai : apakah itu, selain bahwa diketahui mana batas dan mana tidak? Dalam peristiwa ini, djuri sudah menandeskan : batas2 itu bagi mereka agaknja masih kabur. Berarti : belum waktunja bagi mereka untuk sudah duduk lagi dalam djuri jang bakal ditundjuk untuk memberikan hadiah2 ditahun muka !

*

BAGI kita di Indonesia, peristiwa seperti ini ada gunanja kita simak. Bila benarlah udara krisis (jang ramai diperdebatkan itu) kini tampaknja rada tjerah dari langit kegiatan pentjiptaan kesenian ditanahair kita, maka apakah artinja ini, selain bahwa masjarakat kitapun dalam waktu jang tak lama lagi akan mempunjai kebutuhan untuk memberikan hadiah kepada seniman2 kita jang 'terbaik'? Badan Musawarat Kebudajaan Nasional (BMKN) masih harus akan membagikan hadiah2nja lagi kepada prosais, penjair dan essayis kita jang terbaik ditahun 1957.

Mudah2an jang ditundjuk duduk dalam masing2 djurinja nanti bukan terdiri dari orang2 kenes, jang kabur pengertiannja tentang nilai, pernilaian. Dan batas.

HARIAN PAGI

Pemuda

Saudara mau mengikuti berita-berita hangat? Komentar objektif? Pembongkaran rahasia korupsi, gerakan ilegal merobohkan negara Republik Indonesia? Permainan tokoh-tokoh fulus jang bertopengkan salah satu partai? Petualang2 politik jang membahajakan negara?
* Hanja harian "Pemuda" jang rela mendjihadkan dirinja untuk melakukan pembongkaran dan pembasmian itu.
Saudara melihat disekitar saudara ada manusia jang berlaku tjurang sehingga mengorbankan rakjat? Mempermainkan uang dan kepentingan rakjat untuk diri sendiri atau golongan. Pemimpin2 partai jang mengkorup partainja sehingga merugikan masjarakat?
* Hanja harian "Pemuda" jang menjediakan halamannja untuk mengulas laporan saudara itu djangan ragu2, sampaikanlah pada "Pemuda".
— Harian "Pemuda" menjelamatkan republik proklamasi. — Sumpah pemuda :

Satu tanah air
* Satu bangsa
Satu bahasa
Indonesia
* Harga langganan sebulan hanja Rp. 18.50.

Red & adm :
Tanah Abang Barat 28 A,
Telp. 434 — 5064 GB.
Djakarta

Koleksi Arsip Penggiat Buku